

Tradisi *Mamaq* Dalam Filsafat Pendidikan IPA Multidimensional **The *Mamaq* Tradition in Philosophy of Multidimensional Science**

Nora Listantia^{1,3)*}, Muhammad Sarjan²⁾, Baiq Dina Hardianti³⁾

¹ Program Studi Doktor Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Mataram

² Pascasarjana Universitas Mataram

³ Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: noralistantia@gmail.com

Abstract: *The mamaq tradition of the Sasak tribe in Indonesian is known as ngingang. Mamaq is a hereditary tradition that is still carried out by the indigenous people of the Sasak tribe in Lombok. Currently mamaq is still done by parents only and has been abandoned by the younger generation. The chewing community has its own reasons why they chew betel. The background raised in this paper includes ethics in mamaq, its impact on the environment and economic activities in the form of cultivating mamaq materials to meet their availability. This is an issue that can be further investigated to examine ethics, the impact of the surrounding natural environment in relation to health. This study can provide input for an innovation in packaging ready-to-use mamaq ingredients that can be sold commercially such as cigarettes. Multidimensionally, the mamaq tradition in terms of ethnoscience in science education in the future can refer to the science education curriculum as an MBKM issue with local wisdom where practice is indispensable as an application of theory that leads to the vocational education curriculum, where vocational education is synonymous with vocational schools which can develop dimensions local wisdom into entrepreneurs which is one of the solutions to unemployment in Indonesia..*

Keywords: *Mamaq tradition, Philosophy of Multidimensional Science*

Abstrak: *Tradisi mamaq suku Sasak dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama ngingang. Mamaq adalah tradisi turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat asli suku Sasak Lombok. Saat ini mamaq masih dilakukan oleh orang tua saja dan sudah ditinggalkan oleh generasi muda. Masyarakat pengunyah memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengunyah sirih. Latar belakang yang diangkat dalam tulisan ini meliputi etika dalam mamaq, dampaknya terhadap lingkungan dan kegiatan ekonomi berupa budidaya bahan-bahan mamaq dalam memenuhi ketersediaannya. Hal ini sebagai isu yang dapat diteliti lebih lanjut untuk mengkaji etika, dampak lingkungan alam sekitar kaitannya dengan kesehatan. Kajian ini dapat memberikan masukan untuk suatu inovasi mengemas bahan-bahan mamaq siap pakai yang dapat dijual secara komersil seperti rokok. Secara multidimensional tradisi mamaq ditinjau dari etnosains dalam pendidikan IPA di masa depan dapat merujuk pada kurikulum pendidikan IPA sebagai isu MBKM dengan kearifan lokal dimana praktik sangat diperlukan sebagai aplikasi teori yang mengarah pada kurikulum pendidikan vokasi, dimana pendidikan vokasi identik dengan sekolah kejuruan yang dapat mengembangkan dimensi kearifan lokal menjadi wirausaha yang merupakan salah satu solusi pengangguran di Indonesia.*

Kata kunci: *Tradisi Mamaq, Filsafat Pendidikan IPA Multidimensional*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pengunyah memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengunyah sirih[1]. Sirih pinang dalam kehidupan sosial dikatakan sebagai alat penghubung atau pemersatu yang mempererat hubungan sesama sebagai bentuk kerendahan hati dan simbol permintaan maaf dan perdamaian. Dalam perkembangannya menurut (Penna, 2019) anak muda zaman sekarang sudah tidak mau mencari tahu tentang adat atau budaya yang menganggap mengkonsumsi sirih hanya orang kampung yang seiring berkembangnya zaman sudah mulai tergantikan oleh kopi, teh dan permen [2]. Namun, dalam tulisan (Rohmawati, 2018) tradisi lokal mamaq telah dimanfaatkan sebagai alternatif rehabilitasi medis untuk para pecandu narkotika[3].

Dari berbagai manfaatnya, ada pula kebiasaan buruk dalam tradisi mamaq dalam hal etika dan dampak terhadap lingkungan. Penelitian (Ismawati, 2019) menunjukkan bahwa para pengunyah sirih kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut sehingga gigi pengunyah sirih akan berwarna merah kecoklatan serta membuang sisa mengunyah sirih di sembarang tempat yang dapat menjadi sarana penularan berbagai macam penyakit[4]. Begitupula dalam tulisan (Sri Wilujeng, Nuning Catur, 2012) bagi sebagian kecil orang yang kebiasaan buruk mengunyah sirih dan meludah di jalan meninggalkan warna merah dan serat-serat pinang, orang yang tidak paham akan berfikir itu adalah muntah darah[5].

Kebiasaan mamaq bukan hanya tradisi di Indonesia, tetapi di berbagai Negara juga seperti Taiwan mengembangkan budidaya sirih secara monokultur dalam skala ekonomi yang cukup luas. Dalam tulisan Sri Wilujeng, Nuning Catur (2012) di Taiwan memiliki tradisi menjual sirih siap pakai yang dijual di etalase dimana daun sirih dibuang tulang daunnya, pinang sebelum dibungkus daun sirih, kapur basah sebagai bumbu sirihnya[5]. Bahkan di kantor-kantor pusat perdagangan di Taiwan pria berjasa dan berdasar rapi mengunyah daun sirih sebagai ganti merokok. Restoran berbintang di Taipei, ibukota Taiwan pun menyajikan ikan dengan irisan daun sirih yang di goreng

Secara multidimensional, tradisi mamaq selain dari segi budidaya ekonomi, etika, kesehatan, dapat dipandang dari kearifan lokal yang dapat di aplikasikan dalam pembelajaran

IPA yang dikenal dengan etnosains dengan melihat arti sebenarnya dan artidari sains itu sendiri. Sampai saat ini telah banyak penelitian tentang etnosains dengan mengambil berbagai kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki berbagai macam kekhasan daerah salah satunya tradisi menginang atau mamaq dalam bahasa Sasak Lombok. Dalam pendidikan IPA masa depan kearifan lokal berpotensi menjadi kewirausahaan bagi suatu budaya yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat tertentu. dalam Tahir dan Hasan (2019) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dimiliki oleh siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh kearifan lokal[6]. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Hal ini sesuai dengan Nawa Cita Presiden Jokowi “Ekonomi kreatif diwujudkan dalam pengembangan industri kreatif 2025 berbasis masyarakat dengan mengangkat potensi lokal dan bersifat inovatif sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mengantisipasi pengangguran[7]. Kebijakan pengembangan industri kreatif perlu dukungan pendidikan dalam hal pelajaran keterampilan dan kewirausahaan yang mendukung program MBKM. Salah satunya dengan sekolah kejuruan ditingkat sekolah menengah atas dan pendidikan vokasi untuk perguruan tinggi, yang siap bekerja[8].

Secara multidimensional tradisi mamaq selain memberikan nilai tambah, ada juga dampak negatif baik dari segi kesehatan, etika sosial, dan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan IPA di masa depan dapat merujuk pada kurikulum pendidikan IPA sebagai isu MBKM dengan kearifan lokal dimana praktik sangat diperlukan sebagai aplikasi teori yang mengarah pada kurikulum pendidikan vokasi, dimana pendidikan vokasi identik dengan sekolah kejuruan yang dapat mengembangkan dimensi kearifan lokal menjadi wirausaha yang merupakan salah satu solusi pengangguran di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Literature review adalah analisa kritis dari penelitian yang sedang

dilakukan terhadap topik khusus atau berupa pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. Literature review membantu dalam menyusun kerangka berfikir yang sesuai dengan teori, temuan, maupun hasil penelitian sebelumnya dalam menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian yang dibuat.

Menurut Creswell (2003) menemukan, memilih, mempertimbangkan dan membaca literatur adalah langkah pertama dalam setiap penelitian[9]. Penulis juga mendeskripsikan berdasarkan data yang sudah terkumpul[10]. Tulisan ini mengkaji etika dalam tradisi mamaq seperti membuang sisa sirih yang dikunyah, dampak lingkungan alam sekitar kaitannya dengan kesehatan dan arah pendidikan IPA khususnya kaitan mamaq secara etnosains.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Nilai Tambah Tradisi mamaq

Etika dalam mamaq erat kaitannya dengan dampaknya bagi lingkungan, Sebagai contoh kebiasaan mamaq suku Sasak di daerah wisata bale Sade (rumah adat suku Sasak) sudah tidak boleh di sembarang tempat karena akan mengganggu kenyamanan para wisatawan baik lokal maupun luar negeri yang berkunjung ke rumah adat.. Bahan-bahan mamaq memiliki berbagai manfaat khasiat ajaib dalam Rosdiana& Pratiwi (2014). Salah satunya dalam penelitian Supano (2020), formulasi pasta gigi kombinasi ekstrak etanol dan daun sirih, biji pinang dan gambir dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans*[11].

Nilai ekonomis dari bahan-bahan mamaq seperti upaya budidaya dari sirih, pinang, dan gambir telah banyak dikaji, salah satunya juga banyak ditanam di pekarangan rumah misalnya seperti sirih selain sebagai bahan mamaq juga manfaatnya untuk masalah keputihan[12]. Komponen bahan mamaq memiliki manfaat dan nilai tambah. dari budidaya menjadi nilai ekonomis seperti bahan pasta gigi baik herbal maupun yang ada di pasaran, dan obat kumur. Bahkan dalam tulisan Nuning Catur (2012) di Taiwan kebiasaan menyirih sudah di komersilkan menjadi komersil siap pakai yang

dijual di toko-toko yang disimpan di etalase toko yang telat di racik, sehingga orang yang membeli bisa langsung mengunyah sirih tanpa harus meraciknya atau bisa dikatakan seperti rokok. Azizah (2016) seorang seniman batik Surakarta bahkan menjadikan tanaman sirih sebagai sumber inspirasi dalam membuat batik yang dapat dijadikan ciri khas dalam karya seni[13]. Tradisi mamaq sebagai suatu kearifan lokal dapat di padukan menjadi suatu materi terintegrasi etnosains dalam pembelajaran IPA, dengan nilai aslinya dan nilai sainsnya.

3.2 Kearifan Lokal sebagai Isu MBKM dalam Kurikulum Pendidikan Kejuruan atau Vokasi

Tradisi mamaq sebagai suatu kearifan lokal secara multidimensional dapat dijadikan suatu isu yang saat ini sedang banyak di kembangkan dalam kurikulum vokasi. Pendidikan vokasi atau kejuruan adalah penyelenggaraan program pendidikan yang terkait erat dengan ketenagakerjaan[14]. Pendidikan vokasi juga merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja dan perkembangan iptek. Pendidikan vokasi menyiapkan lulusannya menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di era masyarakat.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Salah satunya dalam penelitian Nugraheni, Dewi P (2021) menyatakan kearifan lokal yang dapat dikembangkan lulusan SMK menjadi wirausaha yang sukses diantaranya pada dimensi pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, dan sumber daya lokal. Pengetahuan lokal yang dapat dikembangkan melalui proses pengamatan, pengalaman praktek, dan adaptasi terus menerus, diingat dan dikomunikasikan secara verbal, serta diteruskan melalui pewarisan

regeneratif. Pengetahuan lokal khas untuk suatu masyarakat yang hidup di suatu lokalita[7].

Begitupula penulis mencoba mengangkat pendidikan vokasi melalui tradisi mamaq yang ada di Suku Sasak Lombok sebagai dasar dalam pengenalan kearifan lokal yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran IPA khususnya di sekolah kejuruan atau vokasi, baik jenjang SMK maupun Perguruan Tinggi. Lulusan Perguruan Tinggi vokasi selain dituntut dapat bekerja dengan kompeten namun harus juga memiliki kemampuan entrepreneurial. Sedangkan pada tingkat Sekolah kejuruan dalam hasil penelitian Nugraheni (2021) dengan dimensi kearifan lokal siswa mampu menjadi wirausaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang menjadi solusi pengangguran[7].

Dapat diartikan secara multidimensional tradisi mamaq (mengunyah sirih) dapat memberikan berbagai manfaat dalam berbagai bidang dalam kehidupan baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk mengembangkan potensi lokal dan memberikan informasi terkait pengembangan potensi lokal dalam proses pembelajaran. Salah satunya Hikmawati (2020) menulis kearifan lokal poteng jaje tujak, bale lumbung, bau nyale, dan motif tenun Sasak sebagai pembelajaran IPA yang dalam kaitannya dengan etnosains[15]. Begitupula dalam tulisan (Listantia, 2023) juga menguraikan tradisi mamaq dalam konteks pembelajaran kimia dan biologi[16].

4. KESIMPULAN

Tradisi mamaq merupakan pandangan filsafat multidimensional yang memandang tradisi mamaq tidak hanya dari sudut pandang manfaat untuk kesehatan, namun lebih menitikberatkan pada etika terhadap lingkungan sekitar dengan membuang residu dari sisa menyirih pinang, dalam bidang kesehatan dan nilai ekonomis dari budidaya tanaman bahan mamaq serta harapannya bahan-bahan mamaq dapat dikomesilkan seperti rokok yang siap pakai. Secara multidimensional, tradisi mamaq

memberikan manfaat dalam pendidikan khususnya pendidikan IPA dalam hal kurikulum pendidikan vokasi yang identik dengan sekolah kejuruan yang dapat mengembangkan dimensi kearifan lokal menjadi wirausaha

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Prof. M. Sarjan, M. Agr.CP., atas bimbingannya sehingga artikel ini dapat terselesaikan sebagai luaran dari mata kuliah Filsafat Pendidikan IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iptika, A. "Keterkaitan kebiasaan dan kepercayaan mengunyah sirih Pinang dengan kesehatan gigi," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 3, 64-69.2014.
- [2] Pena, Nefriyanti Ema. "Kajian Sosio-Teologis Terhadap Keramahtamahan dalam Tradisi Mamat". Fakultas Teologi Universitas Kristen satya Wacana, Salatiga, 2019.
- [3] Rohmawati, Irma et al. "Local Wisdom "Ngingang" sebagai Alternatif Oral Drugs Addict Treatment di Pusat Rehabilitasi Narotika," 2018.
- [4] Ismawati, Riva dan Wicaksono, Rahayu Rina. "Kebiasaan Buruk Para Pengunyah Sirih". Prosiding Seminar Nasional IPA 2019 Universitas Tidar, 2019.
- [5] Sri Wilujeng, Nuning Catur. "Sirih Pinang di Indonesia dan Taiwan," Staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, 2012
- [6] Tahir, T dan Hasan, M. "Vocatioal Hight School Student Enterpreneurship Competency Based On Local Wisdom". In First International Conference On Material Engineering and Management-Management Section (ICMEMm2018) pp 135-138, Atlantis Press, 2019.
- [7] Nugraheni, Dewi Pujining. "Pendidikan Kejuruan Berbasis kearifan Lokal Atasi Pengangguran di Indonesia," *Journal of System, Information Technology, and Elektronik Engineering*, volume 1(1), hal. 1;4, 2021.
- [8] Untari Ningsih, Ni Putu Diah, "Masa Depan Kurikulum di Pendidikan Vokasi," *Jurnal Lampuhyang*, Volume 12 No.1 januari 2021

- [9] Creswell, “Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,” 2003.
- [10] Imran dan Rosidi, “Pengembangan Tempat sampah Pintar Menggunakan Esp32,” *Jurnal Media Elektrik* 17(2) .2020.
- [11] Suparno, Nilasary R et all. “Pengaruh Formulasi Pasta Gigi Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Sirih (*Piper betle L*), Biji Pinang (*Areca catechu*) dan Gambir (*Uncaria gambir*) terhadap Hambatan Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans*,” *Jurnal Ilmu Farmasi*, Vol. 11 No.2, Desember 2020.
- [12] Junaidin, Sugeng Utaya, Komang Astina, Budi Handoyo, “Kajian Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman Obat Dengan Aplikasi sistem Informasi Geografis (SIG) Di Kawasan Suku Sambor Kabupaten Bima”. *Journal of Natural Science and Engineering*.2017.
- [13] Azizah, Nur, “Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis,” *Fakultas Seni Dan Desain. Institut Seni Indonesia*. Surakarta.2016.
- [14] Winangun, Kuntang. “Pendidikan Vokasi sebagai Pondasi Bangsa menghadapi Globalisasi,” *Jurnal Taman Vokasi*, Vol.5, No.1, Juni 2017.
- [15] Hikmawati, Suastra, I.W. & Pujani, N.M. “Local wisdom in Lombok island with the potential of ethnoscience for the development of learning models in junior high school,” *Journal of Physics: Conference Series*, 1-12., 2020. <https://doi:10.1088/1742-6596/1816/1/012105>
- [16] Listantia, N. “Review of Chemical, Biological, and Epistemological Elements: Mamaq Tradition,”. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* Vol.9 No.6, 196-203, June 2023.